

KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM PARIWISATA, PELESTARIAN, & KEBERLANJUTAN LINGKUNGAN DI DESA TAMPAKANG & PULAU SAMBUJUR, KALIMANTAN SELATAN.

Akbar Apriandi Salam¹, Deyan Fernandy², Dhea Putri Pramesti³, Fidelya Shula⁴, Ghina Salsabella Setiawan⁵, Khairunnisa⁶, Mayang Puspita⁷, Muhammad Arsyada UI Mumin⁸, Muhammad Rizky Anwari⁹, Mosa Kanaka Thariq Tuska¹⁰, Tegar Karang Syahadat¹¹

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Indonesia.

akbarapriandisalam@gmail.com

Abstrak

Pariwisata telah mengambil peran penting dalam meningkatkan pendapatan daerah tempat objek wisata di Indonesia terutama pada Provinsi Kalimantan Selatan. Pulau Sambujur yang terletak di Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara, dengan pemandangan alam, pepohonan rindang dan kerbau rawa nya berpotensi menjadi objek wisata Kalimantan Selatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang menghambat pengembangan Pulau Sambujur sebagai objek wisata. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan perspektif partisipan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan observasi. Partisipan pada penelitian ini dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, berjumlah 6 orang (Tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, dan pemuda yang ada di Desa Tampakang). Teknik analisis data menggunakan analisis tematik mengaitkan temuan dengan literatur yang relevan dan teori yang mendasari penelitian. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan, menunjukkan bahwa pengelolaan Pulau Sambujur menjadi objek wisata terkendala dengan surat hak milik tanah pada pulau tersebut dan tidak ada komunitas yang bertanggung jawab untuk mengelola. Dibutuhkannya peran pemerintah pemangku kepentingan dalam pengambilan kebijakan sektor pariwisata. Besar harapan warga desa tampakang menjadikan Pulau Sambujur menjadi tempat objek wisata Kalimantan Selatan.

Kata Kunci: Komunikasi Lingkungan, Pariwisata, Potensi Wisata, Strategi Komunikasi Lingkungan, dan Pelestarian Lingkungan.

Abstract

Tourism has played an important role in increasing regional income at tourist attractions in Indonesia, especially in South Kalimantan Province. Sambujur Island, which is located in Paminggir District, North Hulu Sungai Regency, with its natural views, shady trees and swamp buffalo has the potential to become a tourist attraction in South Kalimantan. The aim of this research is to identify and analyze the factors that hinder the development of Sambujur Island as a tourist attraction. The method used is qualitative with a participant perspective approach. Data collection techniques in this research used interview and observation techniques. Participants in this research were selected purposively based on certain criteria, totaling 6 people (community figures, housewives and youth in Tampakang Village). The data analysis technique uses thematic analysis to link the findings to relevant literature and the theory underlying the research. Based on the research results found, it shows that the management of Sambujur Island as a tourist attraction is hampered by the land ownership certificate on the island and there is no community responsible for managing it. The role of government stakeholders in tourism sector policy making is needed. The village residents have high hopes for turning Sambujur Island into a tourist attraction in South Kalimantan.

Keywords: Environmental Communication, Tourism, Tourism Potential, Environmental Communication Strategy, and Environmental Conservation.

PENDAHULUAN

Pariwisata telah mengambil peran penting dalam pembangunan perekonomian bangsa-bangsa di dunia, dalam perspektif pembangunan maupun intelektual. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan internasional yang berkunjung ke Indonesia, negara dihadapkan pada tantangan untuk mengelola produk wisata agar lebih menarik bagi para pengunjung. Oleh karena itu, perlu untuk mengembangkan sektor pariwisata di tingkat lokal. Secara langsung, pariwisata dapat signifikan meningkatkan pendapatan daerah tempat objek wisata berada. Selain itu, pariwisata juga dapat menjadi sektor unggulan bagi devisa negara, menciptakan lapangan kerja serta mengurangi tingkat kemiskinan.

Dalam konteks pariwisata, komunikasi lingkungan sangat diperlukan. Menurut Davis, Fährnich, Nepote, & Trench (2018) komunikasi lingkungan memfokuskan pada peningkatan kesadaran tentang masalah, mempromosikan nilai-nilai, melibatkan masyarakat dalam tindakan, mengubah perilaku individu dan mempengaruhi kebijakan. Dengan adanya pendekatan edukasi lingkungan dan komunikasi lingkungan diharapkan keterlibatan serta partisipasi dari masyarakat untuk menaruh keprihatinan terhadap lingkungan.

Objek wisata dan daya tarik wisata adalah dua konsep yang penting dalam industri pariwisata. Perbedaan antara objek wisata dan daya tarik wisata terletak pada fokusnya. Objek wisata adalah tempat atau fenomena itu sendiri, sedangkan daya tarik wisata adalah sifat atau kualitas dari objek wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjunginya. Keduanya sangat penting dalam pengembangan industri pariwisata untuk menarik dan mempertahankan minat wisatawan serta memastikan pengelolaan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat setempat dan keberlanjutan lingkungan.

Danau panggang merupakan salah satu wilayah kecamatan yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Kecamatan yang memiliki 16 desa ini bertipe daerah rawa dan dikelilingi banyak sungai dengan mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Daerah ini dikenal dengan kondisi alamnya yang didominasi rawa lebak yang luas sehingga berpotensi dijadikan tempat pariwisata yang menarik berdasarkan karakteristik alamnya yang unik. Danau panggang

Berdasarkan observasi awal kami melalui media online, terdapat 2 wilayah yang memiliki hal unik dan berpotensi sebagai tempat wisata yaitu Desa Tampakang dan Pulau Sambujur. Desa Tampakang adalah salah satu desa di Kecamatan Paminggir, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Perjalanan menuju Desa Tampakang memerlukan waktu kurang lebih 1 jam melalui jalur air dari Danau Panggang. Di Desa Tampakang masyarakatnya mayoritas penangkap ikan dan ada beberapa yang mamurun (menganyam). Selain itu Desa Tampakang juga penghasil pupuk dan ikan kering.

Tidak terlalu jauh dari Desa Tampakang, ada sebuah pulau kecil di tengah rawa dengan pemandangan alam dan pepohonan rindang dengan objek wisata kerbau rawa yang bernama Pulau Sambujur. Kata Sambujur diambil dari kata "sambu" dalam Bahasa Dayak yang artinya "pulau". Butuh waktu sekitar 30 menit sampai 1 jam menggunakan longboat untuk menjangkau pulau yang merupakan tempat tinggal kerbau rawa tersebut.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sediati Siregar dan Mbina Pinem dengan judul "Potensi Objek Wisata Kabupaten Dairi" menunjukkan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat menentukan keberhasilan suatu daerah sebagai industri pariwisata. Ketiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tersedianya objek dan atraksi wisata yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang yang mengunjungi suatu daerah (keindahan alam, hasil kebudayaan, kearifan lokal, festival tradisional dan upacara keagamaan).
2. Adanya aksesibilitas ke daerah tujuan wisata tersebut.
3. Tersedianya amenities atau sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan selama dalam perjalanan wisata.

Dari bidang pariwisata, Pulau Sambujur merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pembangunan pariwisata menjadi strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsep dasar pembangunan pariwisata menjadi penting untuk dipahami dalam upaya pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan.

Penelitian ini menjelaskan keindahan dan keunikan yang ada di Pulau Sambujur yang dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata.

Sebelumnya, pengelolaan destinasi wisata di pulau ini masih kurang memadai. Penelitian ini juga menjelaskan bagaimana komunikasi lingkungan Masyarakat Desa Tampakang untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, dan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai aset destinasi wisata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi komunikasi lingkungan masyarakat Desa Tampakang serta faktor-faktor yang menghambat pengembangan Pulau Sambujur sebagai objek wisata. Dengan memahami hambatan-hambatan ini, hasil penelitian diharapkan dapat membantu pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya dalam merumuskan kebijakan dan strategi yang efektif untuk membuka dan mengelola Pulau Sambujur sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga dapat berkontribusi pada literatur akademik tentang pengembangan pariwisata di daerah terpencil dan pulau-pulau kecil.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari perspektif partisipan. Dalam pendekatan kualitatif ini, peneliti mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dari para partisipan, lalu membentuk informasi ini menjadi kategori-kategori atau tema-tema tertentu (Creswell, 2012:96). Dalam konteks penelitian melalui wawancara masyarakat lokal di Desa Tampakang, metode ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan praktik sehari-hari masyarakat. Desa Tampakang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang unik, sehingga penelitian ini berusaha untuk mengungkap fenomena tersebut secara mendalam. Tema-tema ini kemudian dikembangkan menjadi pola-pola, teori-teori, atau generalisasi-generalisasi untuk nantinya diperbandingkan dengan pengalaman-pengalaman pribadi atau literatur yang ada. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena bertujuan untuk mengkaji atau meneliti objek pada latar alamiah tanpa manipulasi, serta hasil yang diharapkan adalah makna atau segi kualitas dari

fenomena yang diamati, bukan berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas. Pendekatan kualitatif dipilih karena subjek penelitian, yaitu warga Desa Tampakang.

Objek Penelitian

Objek Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pandangan, pengalaman, dan praktik sehari-hari masyarakat Desa Tampakang. Penelitian ini berfokus pada memahami fenomena sosial dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat desa tersebut dari perspektif partisipan yang terdiri dari tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, dan pemuda.

Sumber Data

Dalam Penelitian ini sumber data utama dikumpulkan dari Partisipan melalui Teknik wawancara secara langsung dilokasi yang sudah disetujui. Dalam penelitian ini dipilih secara purposive berdasarkan kriteria tertentu, termasuk tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, dan pemuda. Wawancara dilakukan secara tatap muka di lokasi yang nyaman bagi partisipan, dengan durasi antara 10 hingga 30 menit.

Metode & Instrumen Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, metode pengumpulan data utama yang digunakan yaitu melalui wawancara semi-terstruktur. Panduan wawancara dirancang untuk mencakup topik-topik utama seperti aspek sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan, namun tetap memberi kebebasan kepada partisipan untuk mengungkapkan pandangan dan pengalaman mereka secara mendalam. Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria tertentu, termasuk tokoh masyarakat, ibu rumah tangga, dan pemuda yang ada di Desa Tampakang. Sedangkan metode pengumpulan data penunjang melalui observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari masyarakat desa. Peneliti mengamati interaksi sosial, kegiatan ekonomi, ritual budaya, dan dinamika lingkungan desa. Catatan lapangan dibuat secara rinci untuk mendokumentasikan temuan observasi.

Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan membandingkan data dari berbagai sumber

partisipan, serta melakukan member checking dengan meminta partisipan untuk meninjau kembali hasil wawancara guna memastikan akurasi dan keabsahan interpretasi data. Selain itu, peneliti mencatat seluruh proses penelitian secara rinci untuk menciptakan audit trail yang transparan.

Analisis Data

Pada penelitian ini hasil penelitian disajikan dalam bentuk naratif yang mendetail dengan menggunakan kutipan langsung dari partisipan untuk memberikan gambaran yang autentik mengenai perspektif dan pengalaman masyarakat Desa Tampakang. Analisis tematik mengaitkan temuan dengan literatur yang relevan dan teori yang mendasari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap beberapa warga Desa Tampakang selaku informan mengenai pariwisata, pelestarian lingkungan serta keberlanjutan lingkungan di Desa Tampakang dan Pulau Sambujur diperoleh hasil yang hampir serupa mengenai bagaimana potensi pariwisata Pulau Sambujur.

Informasi pertama diperoleh dari Bapak M. Kardiansyah yang merupakan mantan Kepala Desa Tampakang mengenai sejarah singkat Pulau Sambujur menjadi objek pariwisata. “Ketika tahun 2018 Istri dari Gubernur pada saat itu ingin mengunjungi Kecamatan Paminggir dan melihat kerbau rawa. Atas usul dari masyarakat setempat, maka diarahkanlah Ibu Gubernur ke Pulau Sambujur, dimana pulau tersebut merupakan habitat dari kerbau rawa. Dari situlah masyarakat, terutama warga Desa Tampakang memiliki minat dan keinginan menjadikan daerah dari Danau Panggang hingga ke Pulau Sambujur sebagai tempat wisata.” (Kardiansyah, M. 2024, Mei 11).

Kemudian wawancara kedua dilanjutkan tentang keberlanjutan lingkungan di Desa Tampakang dan Pulau Sambujur. Berkelanjutan memiliki arti yang cukup luas, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu secara terus menerus yang didefinisikan tanpa batasan waktu. *World Commission on Environment and Development* mengartikan berkelanjutan sebagai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Keberlanjutan lingkungan dapat diartikan

segala sesuatu yang berada di sekeliling makhluk hidup yang mempengaruhi kehidupannya dengan kondisi yang terus terjaga kelestariannya secara alami maupun dengan sentuhan tangan manusia tanpa batasan waktu.

Keberlanjutan lingkungan disimpulkan sebagai suatu kondisi keseimbangan, ketahanan, dan keterkaitan yang memungkinkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya tanpa melebihi kapasitas ekosistem pendukungnya dan mampu beregenerasi untuk terus mampu memenuhi kebutuhan hingga di masa depan. Keberlanjutan lingkungan juga merupakan sebuah upaya menjaga sumber daya alam dan memperbaiki serta meminimalisir kerusakan yang disebabkan oleh pengambilan SDA. Keberlanjutan lingkungan dalam konteks pariwisata mengacu pada upaya untuk mengembangkan dan memanfaatkan sumber daya alam serta atraksi wisata dengan cara yang tidak merusak atau bahkan meningkatkan kualitas lingkungan secara keseluruhan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama beberapa warga setempat, ada beberapa upaya yang dilakukan warga dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, salah satunya ialah pembersihan sungai. “Masyarakat Desa Tampakang biasanya akan mengadakan pembersihan sungai, pembersihan sampah, tumbuhan liar agar sampah dan tumbuhan liar tidak mencemari lingkungan sungai dan menjaga agar lingkungan sekitarnya tetap asri dan tidak tercemar oleh limbah rumah tangga.” (Isniah. 2024, Mei 10). Upaya ini tentunya sangat bermanfaat dan sudah seharusnya dilakukan, mengingat kehidupan warga desa sangat bergantung pada sungai. Hal ini berkaitan erat dengan konsep batang banyu. Batang banyu adalah konsep transendental yang diwariskan dari generasi ke generasi, konsep ini berkaitan dengan kehadiran sungai. Sungai dalam konsep ini berperan sebagai sumber kehidupan masyarakat yang tinggal di tepian sungai, konsep ini juga menaungi gambaran terhadap perilaku dan kebiasaan masyarakat tepian sungai (Fahriannor & Andika Sanjaya, 2021). Kehidupan Batang Banyu mencerminkan bagaimana masyarakat lokal secara harmonis berinteraksi dengan lingkungan sungai mereka. Mereka memanfaatkan sumber daya alam sungai dengan bijak, sambil mempertahankan nilai-nilai budaya dan tradisi yang turun-temurun terkait dengan kehidupan di tepian sungai.

Masyarakat ini melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti mencari ikan, mandi, mencuci pakaian, dan transportasi menggunakan

sungai sebagai jalur utama. Selain itu, sungai juga menjadi sumber air bersih untuk kebutuhan rumah tangga dan pertanian. Oleh karena itu, sungai tidak hanya dianggap sebagai jalan air, tetapi juga sebagai "batang banyu" atau "tulang punggung kehidupan" bagi mereka.

Kehidupan masyarakat Desa Tampakang dapat dilihat melalui konsep batang banyu, kehidupan masyarakat sangat bergantung kepada sungai. Masyarakat batang banyu umumnya berprofesi sebagai petani lebak/padi air dalam, menangkap ikan air tawar, meramu kayu galam, dan pengrajin purun. Dalam menjaga serta melestarikan keaslian dan budaya lokal di sekitar Desa Tampakang, warga bergotong royong untuk membersihkan sungai yang merupakan sumber kehidupan warga dan sungai menjadi bagian dalam budaya lokal mereka, apabila sungai mereka tercemar maka akan sangat berdampak pada berbagai sektor kehidupan warga, terutama sektor ekonominya. Selain itu, berdasarkan keterangan dari Ketua RT 07, Bapak Baihaqi, komunitas dan salah satu perusahaan swasta juga turut andil dalam menjaga serta melestarikan keaslian dan budaya lokal. "Untuk upaya sendiri terkadang ada dari PT. Adaro yang memberikan penyuluhan pelestarian lingkungan dan pelatihan dari pemerintah." (Baihaqi, 2024, Mei 10). Ibu Siti selaku warga juga memaparkan hal serupa. "Terkadang ada beberapa komunitas yang datang ke desa tampakang untuk membantu memberikan penyuluhan tentang menjaga lingkungan sungai." (Siti, 2024, Mei 10).

Semakin berkembangnya zaman semakin banyak perubahan yang terjadi saat ini entah itu karena perubahan pemaknaan, datangnya budaya-budaya baru dan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap suatu budaya. Budaya lokal seakan-akan dilupakan hanya karena budaya baru yang sekarang ini jauh lebih dikenal oleh para generasi bangsa. Namun, hal itu tidak bisa kita biarkan begitu saja. Budaya lokal merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan (Widodo, 2020), salah satunya yaitu konsep batang banyu. Dengan memperkenalkan kembali kebudayaan lokal yang kita miliki kepada para generasi-generasi selanjutnya sehingga mereka mengetahui kebudayaan lokal yang kita miliki selama ini sangatlah beragam dan sangatlah menarik.

Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut (Mokongita dkk, 2020). Desa Tampakang

memiliki ciri khas unik yang dapat menjadi daya tarik wisata berbasis desa wisata hal ini didukung oleh keberadaan Pulau Sambujur yang terletak jauh dari Desa Tampakang, pulau ini merupakan pulau yang dihuni oleh fauna lokal yaitu kerbau rawa. Keunikan yang dimiliki mampu menjadikan Desa Tampakang dan Pulau Sambujur sebagai daerah wisata terkemuka di Kalimantan Selatan. Untuk menjadikannya objek pariwisata terkemuka diperlukan campur tangan masyarakat dan pemerintah daerah. Pengembangan pariwisata di Indonesia dilaksanakan dengan berpedoman pada prinsip pariwisata Seperti apa yang dimuat dalam UU Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, yaitu memberdayakan masyarakat setempat di mana masyarakat berhak untuk berperan dalam proses pembangunan kepariwisataan dan berkewajiban menjaga dan melestarikan daya tarik wisata; serta membantu terciptanya suasana aman, tertib, bersih, berperilaku santun, dan menjaga kelestarian lingkungan destinasi pariwisata.

Sejauh ini, belum ada komunitas khusus yang bertanggung jawab untuk mengelola Pulau Sambujur sebagai objek wisata. Informasi yang kami dapatkan dari Bapak Darsi, warga setempat yang cukup mengetahui tentang Pulau Sambujur, pengelolaan Pulau Sambujur tidak bisa dilakukan secara maksimal. Mereka hanya bisa membantu membersihkan dan menjaga keaslian pulau yang merupakan habitat kerbau rawa tersebut. "Masyarakat Desa Tampakang bekerja sama untuk merawat dan mengelola pulau ini. Tetapi untuk pengelolaan lebih lanjut ke arah menjadi objek wisata belum bisa dimaksimalkan karena Pulau Sambujur merupakan tanah milik pribadi." (Darsi, 2024, Mei 11).

Pariwisata dapat memberikan dampak terhadap perekonomian warga yang mencakup berbagai sektor lain sehingga lapangan pekerjaan, pendapatan masyarakat, pendapatan daerah dan pendapatan negara dapat meningkat. Upaya pengembangan suatu wisata akan lebih mudah jika para *stakeholder* atau pemangku kepentingan mampu mengidentifikasi potensi yang menjadi daya tarik suatu destinasi serta mengetahui dan memahami motivasi para wisatawan. Paradigma pengembangan harus dikembangkan dalam pengelolaan destinasi untuk memaksimalkan pencapaian pembangunan, hal tersebut dipaparkan oleh Saraswati melalui (Sandy, 2021). Hal tersebut juga didukung oleh (Kuncoro, 2018) dimana suatu strategi dikatakan sebagai strategi pengembangan jika secara sengaja organisasi mendesain suatu strategi yang hendak meningkatkan status.

kapasitas, dan sumber daya yang ada dan akan menghasilkan suatu organisasi yang baru. Pengembangan pariwisata suatu daerah akan memberikan dampak positif maupun dampak negatif.

Mengingat tidak adanya komunitas yang bertanggung jawab untuk mengelola Pulau Sambujur serta kendala-kendala lain, membuat warga belum bisa merasakan dampak yang signifikan terhadap kehidupan lokal dan ekonomi di Desa Tampakang. Hal ini lagi-lagi dikarenakan sulitnya pengelolaan yang terhalang surat hak milik tanah. "Dampak tersebut hanya bisa dirasakan beberapa oknum yang memasang tarif untuk memasuki Pulau Sambujur yang sebenarnya terbuka untuk khalayak umum. Disebut oknum karena kalau masyarakat sini biasanya cuma memberikan tarif mengantar ke pulau tersebut menggunakan kapal dengan biaya Rp15.000." (Darsi. 2024, Mei 11)." Informan lain memaparkan terkadang warga juga mendapatkan upah karena telah membantu membersihkan Pulau Sambujur. "Dampak secara langsung itu tidak ada dikarenakan permasalahan hak milik pulau tersebut bukan milik desa, sehingga warga hanya bisa membantu membersihkan pulau tersebut dan mendapatkan bayaran kebersihan per hari nya sekitar Rp20.000." (Isniah. 2024, Mei 10).

Indonesia memiliki begitu banyak objek wisata alam, tak terkecuali Pulau Kalimantan dimana ada harta karun tersembunyi. Pulau Sambujur merupakan sebuah pulau yang berlokasi di desa Tampakang Kecamatan Paminggir Kabupaten Hulu Sungai Utara. Berbeda dengan kebanyakan pulau lainnya, Pulau Sambujur terletak di atas air rawa. Pulau ini identik dengan penangkaran kerbau rawa dan keindahan alamnya. Objek wisata termasuk Pulau Sambujur tentunya memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut dipaparkan oleh salah satu informan, yaitu Ibu Siti. "Yang membuat pulau ini unik, pertama dari pemandangan yang disuguhkan oleh Pulau Sambujur yaitu dengan pemandangan yang memperlihatkan banyak pohon pohon tinggi dan pemandangan alam hijau dan langit biru yang menjadikan pulau ini cocok sebagai tempat berfoto. Kedua, terdapat kerbau rawa yang bisa kita lihat secara langsung yang dimana kerbau rawa ini tidak ditemui di pulau pulau sekitarnya." (Siti. 2024, Mei 10).

Pariwisata erat kaitannya dengan media sosial. Media sosial juga digunakan dalam memperkuat strategi komunikasi lingkungan. Komunikasi lingkungan harus diiringi dengan penggunaan media yang tepat untuk mencapai

tujuan serta mempertimbangkan berbagai faktor yang dapat memengaruhi komunikasi yang efektif, seperti karakteristik audiens, konteks sosial, dan aspek teknologi digital. Komunikasi lingkungan adalah suatu usaha penyampaian pesan kelestarian lingkungan hidup dengan menggunakan pendekatan, prinsip, strategi dan teknik komunikasi untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian pesan antara manusia satu dengan yang lainnya (Flor dan Cangara, 2018). Proses komunikasi merupakan langkah awal dan menjadi hal utama dalam menjalankan strategi komunikasi lingkungan yang bersih dari sampah. Komunikasi lingkungan tidak mudah untuk dilakukan, komunikasi lingkungan yang efektif diperlukan perancangan strategi komunikasi yang tepat sehingga pesan dapat diterima dengan baik oleh komunikan (Wahyudin dan Uud 2017). Komunikasi lingkungan merupakan suatu prinsip dan teknik komunikasi untuk perlindungan dan pengelolaan lingkungan agar tidak terjadi kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan akibat sampah ini akan berdampak pada masyarakat baik dari lingkungan alam maupun kesehatan manusia (Flor dan Cangara, 2018).

Komunikasi lingkungan menjadi menarik untuk terus diamati dan memiliki keterhubungan dengan berbagai aspek kehidupan manusia lainnya termasuk sektor pariwisata di suatu daerah. Komunikasi lingkungan menempati porsi besar untuk mengamati, mengkaji dan menganalisis berbagai atraksi ataupun fenomena yang bersumber dari lingkungan untuk kemudian dipergunakan guna menciptakan harmonisasi pengemasan dan pengelolaan informasi atau pesan-pesan yang mampu memberikan solusi atas keseimbangan pelestarian lingkungan berdasarkan kesadaran dan kepedulian masyarakat sekitar dan pengembangan nilai ekonomis suatu area.

Dengan munculnya beberapa saluran digital termasuk media sosial, internet, dan aplikasi seluler, komunikasi lingkungan menjadi lebih mudah dan cepat. Selain itu, melalui media sosial juga memudahkan masyarakat dalam memahami permasalahan lingkungan hidup dan solusi yang ada saat ini, sehingga memudahkan masyarakat untuk ikut serta dalam upaya pelestarian lingkungan (Anindya, 2023). Selain komunikasi lingkungan, media sosial juga memegang peran penting sebagai sarana promosi pariwisata. Dengan banyaknya pemanfaatan media sosial, Seluruh perjalanan dapat didokumentasikan melalui media sosial. Institusi

atau agen perjalanan menggunakan media sosial untuk mendekati masyarakat. Selain itu, ulasan pengguna lain akan memengaruhi tempat wisata, terutama branding. Dengan kata lain, media sosial adalah alat yang efektif untuk mempromosikan potensi wisata suatu tempat, terutama tempat wisata baru. Mempromosikan pariwisata dengan banyaknya orang yang menggunakan media sosial tentu saja merupakan sebuah harapan besar, namun tantangannya adalah memastikan bahwa media sosial dapat dikenali dan memiliki banyak pengikut sehingga informasi yang dipublikasikan dapat dilihat dan disetujui oleh banyak orang. Maka dari itu diperlukan adanya partisipasi masyarakat sekitar untuk mempromosikan daerah mereka menjadi destinasi wisata. Namun sayangnya, di Desa Tempakang tidak semua warganya tersentuh oleh internet. Menurut beberapa informan yang kami temui, termasuk Acil Ratna selaku warga RT 02, cukup banyak masyarakat Desa Tempakang sampai saat ini masih belum terpapar kecanggihan gawai dan internet. "Penggunaan media sosial hanya bisa dilakukan oleh remaja setempat dan orang-orang tertentu saja. Oleh karena itu, media sosial masih belum digunakan secara maksimal dalam memperkuat strategi komunikasi lingkungan serta belum memiliki peran yang signifikan." (Ratna, 2024, Mei 10).

Peran pemangku kepentingan menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan sektor pariwisata. Salah satu pemangku kepentingan yang mempunyai peranan penting dalam memajukan pembangunan sektor pariwisata adalah pemerintah, yang memegang peranan penting tersebut karena mempunyai fungsi sebagai pengambil kebijakan dalam pembangunan pariwisata. Pemerintah merupakan pemangku kepentingan yang mempunyai peranan paling besar dalam pengembangan sektor pariwisata suatu daerah, yang akan berdampak pada pendapatan daerah, sehingga peran pemerintah dalam pengembangan pariwisata sangatlah penting. Tanpa pemerintah, sektor pariwisata di suatu daerah tidak dapat dikelola dengan baik (Sentanu I & Mahadiansar, 2020).

Berdasarkan informasi yang didapatkan, Pemerintah setempat memang memiliki rencana untuk mengelola dan melestarikan lingkungan di Pulau Sambujur, tetapi karena adanya surat hak milik tanah maka semua proses tersebut sulit untuk dilakukan. "Dari pemerintah daerah dan pusat cuman memberikan dana desa yang nantinya dikelola oleh pemerintah desa untuk

pengembangan dan pemeliharaan dilakukan oleh warga sekitarnya saja." (Isniah, 2024, Mei 10).

Komunikasi memiliki peran penting dalam dunia pariwisata. Komunikasi diperlukan untuk mengkomunikasikan pemasaran pariwisata, mengkomunikasikan terkait aksesibilitas, mengkomunikasikan destinasi serta sumber daya kepada wisatawan dan seluruh *stakeholder* pariwisata. Komunikasi juga berperan untuk mengelola pariwisata, mempromosikan kesadaran akan lingkungan, serta mengkomunikasikan pentingnya pelestarian lingkungan. Pelestarian lingkungan bersifat penting dalam pengelolaan pariwisata, karena jika keindahan alam tidak mendukung pariwisata, tidak akan ada artinya. Pelestarian lingkungan tentunya berhubungan erat dengan komunikasi lingkungan. Komunikasi lingkungan sendiri adalah rencana dan strategi yang digunakan melalui proses komunikasi dan media untuk mendukung pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan pelaksanaan kebijakan yang berkaitan dengan lingkungan (Menurut (Oepen, 1999) dalam Wahyudin, 2017).

Sementara keadaan di lapangan, komunikasi ternyata belum memiliki peran signifikan. Hal itu terbukti dari minimnya kegiatan untuk mengkomunikasikan pemasaran, aksesibilitas, destinasi, dan sumber daya kepada khalayak luas. Desa Tempakang tidak memiliki program efektif dalam mempromosikan kesadaran lingkungan terhadap warganya. Warga hanya diberikan penulhan dan sosialisasi dari pihak tertentu dan hal tersebut tidak rutin dilakukan. Tantangan lain yang dihadapi masyarakat ialah minimnya peran dan kurangnya pemanfaatan media sosial. Hal ini dikarenakan penggunaan media sosial yang belum merata serta sulitnya akses internet.

Masyarakat Desa Tempakang memiliki harapan yang begitu besar agar pemerintah setempat menaruh perhatian lebih kepada desa mereka dan Pulau Sambujur. Jika dikelola dengan baik, maka hal tersebut tentunya akan berdampak kepada ekonomi masyarakat Desa Tempakang Masyarakat juga berharap agar pemerintah memperbaiki lingkungan serta fasilitas di desa Tempakang serta Pulau Sambujur agar wilayah-wilayah tersebut ramai dikunjungi oleh wisatawan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pariwisata merupakan salah satu bidang yang

sangat menjadi daya tarik masyarakat pada saat ini, bahkan bisa dibidang pariwisata menjadi industri yang sangat menjanjikan apabila dikelola secara maksimal. Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi social, budaya, alam, dan ilmu (Wijayanto, 2013). Menurut Yoeti (1996:116), pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk sementara waktu, terjadi perpindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain, tentunya dari pariwisata memiliki 2 hal penting yaitu Objek wisata dan Daya Tarik Wisatawan.

Objek wisata dan daya tarik wisata adalah dua konsep yang penting dalam industri pariwisata. Perbedaan antara objek wisata dan daya tarik wisata terletak pada fokusnya. Objek wisata adalah tempat atau fenomena itu sendiri, sedangkan daya tarik wisata adalah sifat atau kualitas dari objek wisata yang menarik wisatawan untuk mengunjunginya. Keduanya sangat penting dalam pengembangan industri pariwisata untuk menarik dan mempertahankan minat wisatawan serta memastikan pengelolaan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat setempat dan keberlanjutan lingkungan.

Dari bidang pariwisata Pulau Sambujur merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi apabila dapat dikembangkan menjadi tempat wisata. Pembangunan pariwisata menjadi strategi penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi kemiskinan, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Konsep dasar pembangunan pariwisata menjadi penting untuk dipahami dalam upaya pengembangan sektor pariwisata yang berkelanjutan

Pulau Sambujur termasuk ke dalam salah satu pulau yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai objek wisata, keindahan alamnya yang memukau, keberadaan kerbau-kerbau rawa, serta budaya lokal yang unik, menjadikan Pulau Sambujur sebagai destinasi yang menarik bagi wisatawan domestik maupun internasional. Meskipun demikian, hingga saat ini Pulau Sambujur belum terbuka secara publik sebagai objek wisata.

Meskipun memiliki potensi yang besar, beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab

Pulau Sambujur belum terbuka secara publik sebagai objek wisata meliputi:

1. Regulasi dan Kebijakan: Akibat tanah yang masih milik pribadi, negosiasi yang terjadi antara pemerintah dan pemilik tanah belum mencapai kesepakatan, sehingga pulau tersebut hingga kini belum terealisasi sebagai objek wisata.
2. Sistem Pengelolaan: Akibat ketidakjelasan kepemilikan tanah hal ini membuat sistem pengelolaan atau siapa yang mengelola pulau tersebut tidak ada yang mengakibatkan pulau tersebut seakan tidak ada yang mau mengunjunginya dan mengelolanya secara lanjut.
3. Infrastruktur dan Aksesibilitas: Keterbatasan infrastruktur dasar seperti transportasi, akomodasi, dan fasilitas umum dapat menjadi kendala utama. Akses ke pulau yang sulit atau mahal mungkin menghalangi wisatawan untuk mengunjungi pulau tersebut.
4. Kurangnya Promosi dan Pemasaran: Tanpa promosi yang efektif dan strategi pemasaran yang baik, potensi wisata Pulau Sambujur mungkin belum dikenal luas oleh calon wisatawan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa hambatan untuk menjadikan Pulau Sambujur menjadi tempat wisata walaupun Pulau ini memiliki keanekaragaman keindahannya yang sangat menunjang Pulau ini menjadi tempat wisata. Dalam konteks pariwisata komunikasi lingkungan sangat diperlukan tentunya segala bentuk keragaman yang ada di Desa Tampakang dan Pulau Sambujur tersebut membutuhkan untuk dikomunikasikan karena dengan komunikasi maka destinasi yang dahulunya tidak dikenal menjadi dikenal, destinasi yang sebelumnya tidak disorot wisatawan menjadi viral dan penuh dengan keramaian. Sehingga kedepannya diharapkan menjadi sumber pendapatan ekonomi masyarakat sekitar dan dapat membuka mata pencaharian baru untuk masyarakat sekitar daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisara, F., Nursaptini, N., Widodo, A. (2020). Melestarikan Kembali Budaya Lokal Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Anak Usia Sekolah Dasar. *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 9(2), 149-166.
- Aldino, P., Reza, S. A. (2020). Studi Komunikasi Lingkungan Melalui Komunikasi Kelompok Terhadap Edukasi Pengelolaan

- Lingkungan Dengan Pendekatan Teori Strukturasi Adaptif Pada Masyarakat Kota Malang. *Linimasa: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 46-56.
- Anindya, A., Lokita, R. A. M. (2023). Tantangan Dan Peluang Dalam Mengembangkan Komunikasi Lingkungan Yang Efektif Di Era Digital. *Jurnal FATEKSA: Jurnal Teknologi dan Rekayasa*, 8(1), 25-37.
- Agustina, A., Bakti, A. F., & Amihardja, S. (2021). *Komunikasi Lingkungan Essay Pengalaman Tentang Isu Lingkungan di Indonesia*. Cosdev.
- Bahiyah, C., Riyanto, W. H., & Sudarti, S. (2018). Strategi Pengembangan Potensi Pariwisata di Pantai Duta Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 2(1), 95-103.
- Chandrabuwo, A. B., Atika, A. (2019). Komunikasi Lingkungan Masyarakat Sungai Tabuk Dalam Menjaga Kebersihan Sungai. *Meta Communication; Journal of Communication Studies*, 4(2), 195-205.
- Effendi, R., Salsabila, H., & Malik, A. (2018). Pemahaman Tentang Lingkungan Berkelanjutan. *Modul*, 18(2), 75-82.
- Fahrianoor. (2023). Manifestation of The Batang Banyu Concept as A Community Communication Experience. *Jurnal Studi Komunikasi*, 7(2), 585-598.
- Huda, Rojaul. (2020). Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Sektor Pariwisata di Desa Serang, Kecamatan Karangreja, Kabupaten Purbalingga. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(2), 157-170.
- Khakim, M. N. L., dkk. (2019). Urgensi Pengelolaan Pariwisata Kampung Heritage Kajoetangan Malang. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 4(1), 15-22.
- Laksono, N. F., Chawa, A. F., & Yuliati, Y. (2020). Pengelolaan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Desa Sawentar). *BRILIANT: Jurnal Riset dan Konseptual*, 5(4), 865-878.
- Mu'alim, Z. A., Habibussalam, H. (2021). Tinjauan Literatur Sistematis Terhadap Pembangunan Kepariwisata Yang Berkelanjutan. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 6(2), 171-192.
- Musaddad, A. A., dkk. (2019). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Indonesia. *Dinamika Administrasi: Jurnal Ilmu Administrasi dan Manajemen*, 2(1), 73-93.
- Mokoginta, R. A., Poluan, R. J., & Lakat, R. M. S. (2020). Pengembangan Kawasan Wisata Bahari (Studi: Kecamatan Nuangan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur). *Jurnal Spasial*, 7(3), 325-334.
- Octaviani, L. K., dkk. (2023). *Kebijakan Pengembangan Pariwisata (Tinjauan Konsep Dan Praktik)*. Widina Media Utama.
- Putra, T. P., Adyatma, S., & Normlenai, E. (2016). Analisis Perilaku Masyarakat Bantaran Sungai Martapura Dalam Aktivitas Membuang Sampah Rumah Tangga di Kelurahan Basirih Kecamatan Banjarmasin Barat. *JPG (Jurnal Pendidikan Geografi)*, 3(6), 23-35.
- Putri, Lucky Riana. (2020). Pengaruh Pariwisata Terhadap Peningkatan PDRB Kota Surakarta. *Cakra Wisata: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 21(1), 43-49.
- Rendi, R., dkk. (2020). Potensi Pembangkit Listrik Tenaga Air Mikrohidro di Sungai Pintab dan Sungai Amandit Kalimantan Selatan. *Jurnal Engine: Energi, Manufaktur, dan Material*, 4(2), 46-52.
- Sayyidati, Rabini. (2022). Kearifan Lokal Komunitas Kampung Tambak Anyar dalam Menghadapi Baah dan Baah Labung, 1980-2000. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*, 3(1), 33-39.
- Sentanu, I. G. E. P. S., Mahadiansar. (2020). Memperkuat Peran Pemerintah Daerah: Mengelola Pariwisata Lokal Yang Berkelanjutan. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara (JUAN)*, 8(1), 1-20.
- Setiawan, Rony Ika. (2016). Pengembangan Sumber Daya Manusia di Bidang Pariwisata: Perspektif Potensi Wisata Daerah Berkembang. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (Penataran)*. 1(1), 23-35.
- Susyanti, D. W., Latianingsih, N. (2014). Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan. *Epigram*, 11(1), 65-70.
- Thadi, Robeet. (2020). Audit Komunikasi Organisasi Layanan Akademik di IAIN Bengkulu. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 23(1), 89-100.
- Ulum, S., Suryani, D. A. (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Gamplong. *JMPKP: Jurnal*

- Manajemen Publik & Kebijakan Publik.*
3(1), 14-24.
- Wahyudin, Uud. (2017). Strategi Komunikasi Lingkungan Dalam Membangun Kepedulian Masyarakat Terhadap Lingkungan. *Jurnal Common*, 1(2), 130-134.
- Wardana, D. J., dkk. (2021). Memperkenalkan Pariwisata Desa Melalui Media Sosial Dengan Berbasis Partisipasi Masyarakat. *DedikasiMU (Journal of Community Service)*, 3(1), 713-724.
- Wati, Evi Purnama. (2018). Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Dalam Pembangunan Yang Berkelanjutan. *Bina Hukum Lingkungan*, 3(1), 199-126.